

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peran penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas di masa depan. Dalam Pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang dengan proses belajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari pernyataan diatas sangat jelas bahwa suasana belajar perlu direncanakan dan dibangun agar terjadinya proses belajar yang optimal dengan sehingga mendukung proses belajar. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian yang baik yang diperlukan bagi dirinya dan orang-orang disekitar.

Pendidikan dimulai sejak manusia dilahirkan. Pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, selanjutnya dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar dianggap sebagai dasar dalam proses pendidikan mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut merupakan pendidikan yang paling utama yang dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar sangat penting karena hasil belajar menjadi acuan dalam sebuah keberhasilan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto (2011, hlm.47) bahwa hasil belajar menjadi tolak ukur untuk dapat mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dengan proses belajar mengajar. Dari hasil belajar seorang guru dapat mengetahui apakah peserta didik mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau tidak. Hasil belajar dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal yang harus diperhatikan pada hasil belajar yaitu tercapainya ketiga aspek tersebut.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing memiliki perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2016, hlm.153) bahwa aspek kognitif merupakan kemampuan untuk memahami suatu konsep jadi bukan hanya sekedar mengetahui tetapi benar-benar memahami seperti menjelaskan, memberikan contoh, dan memberikan sebuah gambaran. Nilai yang terkait dengan ketercapaian aspek kognitif, yaitu dapat dilihat dari nilai KKM, kelulusan dalam menghadapi UAS. Sedangkan pada aspek afektif merupakan kemampuan berdasarkan sikap yang berhubungan dengan mental dan fisik. Apabila hanya mental yang diperlihatkan, maka belum terlihat secara jelas bagaimana sikap seseorang. Aspek afektif, berhubungan dengan minat dan sikap para siswa seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Dan pada aspek psikomotorik yaitu keterampilan dalam menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif termasuk kreativitas. Aspek psikomotorik dapat ditinjau dari kemampuan siswa dengan menggunakan gerakan seperti menari, melukis, menulis dan sebagainya

Hasil belajar masih dibidang rendah karena dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa yang diperoleh dari pengalaman peserta didik yang berasal dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pada faktor eksternal ini berasal dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Hal ini ditemukan permasalahan dari faktor internal, dilihat dari aspek kognitif, rendahnya hasil belajar karena siswa dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilihat dari aspek afektif, minat belajar siswa rendah sehingga kurangnya dorongan untuk belajar, rendahnya pemahaman dalam materi pelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kreatif, dan siswa sulit mengemukakan pendapat karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif. Dan dilihat dari aspek psikomotorik, ditemukan bahwa keterampilan dalam menulis siswa masih terbilang rendah, dan keterampilan dalam berbicara yang rendah, Sedangkan pada faktor eksternal, guru kurang mampu mengajak siswa terlibat aktif dalam membentuk cara kerja sama yang efektif, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta perubahan kurikulum.

Hal ini sesuai dengan permasalahan pada faktor internal dan eksternal diartikel penelitian Supriyadi (2017, hlm.4) bahwa rendahnya hasil belajar dikelas IV SD Negeri 03 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya yaitu kemampuan siswa pada kegiatan pembelajaran IPA tidak mencapai nilai KKM, kurangnya minat untuk belajar IPA dikelas, guru kurang aktif, kreatif dan efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang menyenangkan, guru tidak melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru kurang dalam memperhatikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Ditemukan juga beberapa jurnal dari faktor internal. Dalam hal aspek kognitif, ditemukan permasalahan dalam jurnal Windiyani, dkk (2020, hlm.149) bahwa dikelas IV SDN Ciapus 02 memiliki nilai PAS semester gasal matematika dibawah nilai KKM. Dilihat dari aspek afektif ditemukan permasalahan dari peneliti terdahulu dalam jurnal Reinita (2019, hlm.16) bahwa minat baca siswa dalam pembelajaran PKn masih sangat kurang, siswa kurang memiliki motivasi untuk menemukan sendiri materi pembelajaran secara mandiri. Dalam jurnal Aptinata, dkk (2017, hlm. 3) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa dalam materi IPS yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan kreatif sehingga kurang termotivasi terhadap pembelajaran. Dilihat dari aspek psikomotorik ditemukan permasalahan dari peneliti terdahulu dalam jurnal penelitian Sari & Sukartiningsih (2014, hlm.2) menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih terbilang rendah. Siswa hanya dapat menulis 3-4 kalimat dalam menulis teks cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan pada jurnal Salam, dkk (2019, hlm. 214) ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan yang mengaitkan mata pelajaran tematik khususnya bahasa Indonesia. Salah satunya dalam kemampuan keterampilan berbicara yang rendah. Keterampilan berbicara padahal sangat penting karena siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi didalam kelas maupun diluar kelas dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca dan menulis.

Hal ini ditemukan juga permasalahan dari faktor eksternal dalam jurnal Ningsih, dkk (2019, hlm.1066) menunjukkan bahwa guru kurang mampu mengajak siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang mampu dalam

melatih peserta didik dalam membentuk cara kerja sama yang efektif, pembelajaran masih berpusat pada guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam menemukan masalah, menyelidiki konsep secara mandiri sehingga tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep belajar peserta didik, membuat peserta didik terlibat aktif, sehingga memberikan suasana baru dan meningkatkan motivasi peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning*, karena model *discovery learning* merupakan metode mengajar yang diperoleh dengan penemuannya sendiri. Dalam kegiatan penemuannya ini siswa diberikan stimulus, siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan dan menarik kesimpulan.

Model pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* melatih murid untuk mempelajari suatu materi dengan pengetahuannya sendiri sehingga semuanya berpusat pada siswa, karena siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka pengetahuannya pun bertahan lama. Hal ini sejalan dengan Kristin dan Rahayu (2016, hlm.89) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur cara mengajar sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui menjadi tahu dengan sendirinya. Sejalan dengan pendapat yang di atas menurut Hosnan (2014, hlm.282) mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar agar siswa menjadi aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh dapat bertahan secara lama. Jadi dapat disimpulkan model *discovery learning* cenderung berpusat pada siswa seperti melakukan percobaan, menentukan masalah, serta memecahkan masalah secara mandiri, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

Model *discovery learning* ini mendorong siswa agar lebih aktif didalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (dalam Reinita, 2019, hlm.14) terdapat kelebihan pada model *discovery learning* yaitu : (1) Membantu siswa dalam mengembangkan dan memperbaiki keterampilan serta proses kognitif; (2) Mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan

masalah; (3) Pengetahuan yang didapatkan melalui strategi ini bersifat pribadi karena menguatkan pengertian, nalar, dan transfer; (4) Situasi proses belajar menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis model *discovery learning* dalam penyusunan skripsi dengan judul “**Analisis Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penelitian ini dapat dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep hasil belajar siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep penggunaan model *discovery learning* siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep hasil belajar siswa melalui model *discovery learning* di sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan konsep penggunaan model *discovery learning* siswa di sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Model *discovery learning* dalam penelitian ini bermanfaat sebagai memperluas wawasan bagi guru di sekolah dasar dan khususnya membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Manfaat yang dapat diperoleh diharapkan guru mampu menggunakan model *discovery learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi guru agar kreatif lagi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi siswa

Manfaat yang dapat diperoleh diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Manfaat yang dapat diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah terutama guru agar berinovasi dan menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar

d. Bagi penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman model *discovery learning* terhadap hasil belajar.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel menurut Arikunto (2009, hlm.160) bahwa definisi variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun definisi variabel menurut Sugiyono (2017, hlm.39) bahwa variabel adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan maksud variabel ini memiliki variasi antara satu objek dengan objek yang lainnya didalam kelompok tertentu. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *discovery learning* dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar

1. Model *discovery learning*

Model *discovery learning* menurut Hosnan (dalam Kusumaningrum dan Hardjono, 2017, hlm.3) bahwa pembelajaran model *discovery learning* adalah model yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Sedangkan

menurut Takdir (dalam Setianingrum dan Naniek, 2018, hlm.2) menjelaskan bahwa *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pengalaman secara langsung, siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan materi secara mandiri, sehingga pembelajaran tersebut dapat bermakna dalam ingatan dan dapat mengaktifkan siswa. Dalam mengaktifkan siswa tentunya pembelajaran *discovery learning* memiliki langkah-langkah menurut Mulyasa (2014, hlm.144) sebagai berikut yaitu stimulasi dimana siswa diberikan oleh guru materi yang akan ia pelajari terlebih dahulu. Lalu identifikasi masalah, dimana siswa mulai menemukan masalah. Selanjutnya pengumpulan data, siswa mulai mencari jawaban dari permasalahan tersebut dengan mengumpulkan sumber. Kemudian pengolahan data, siswa mengolah data dengan mencoba menyamakan permasalahan dengan jawaban. Lalu verifikasi, dimana siswa untuk melakukan pengecekan jawaban yang sudah ia dapatkan. Dan terakhir generalisasi yaitu menggiring siswa untuk membuat hasil simpulan.

2. Hasil belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm.22) yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Warsiti (dalam depdiknas, 2016, hlm.125) mengemukakan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses belajar melalui pengalaman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Didalam hasil belajar terdapat beberapa indikator untuk melihat hasil belajar peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Syah (2013, hlm.148) dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Sedangkan dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai, internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan). Dan pada ranah psikomotorik, dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal non verbal.

F. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih menjadi berpusat pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmayani (2019, hlm.60) bahwa model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru. Siswa akan diarahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing. Pengertian lain menurut Durajad (dalam Yuliana, 2018, hlm.22) bahwa model *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan *discovery learning* menurut Saifuddin (2014, hlm.108) menyatakan bahwa *discovery learning* ini cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, serta bereksperimen, sehingga mendapatkan kesimpulan dari apa yang didapatkan dari suatu tindakan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model yang cenderung meminta atau melibatkan siswa dengan melakukan percobaan dan bereksperimen untuk memecahkan masalah sehingga guru tidak memberikan kesimpulan melainkan siswa.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Seperti yang disebutkan oleh Fajri (2019, hlm.65) bahwa ciri utama dari model *discovery learning* adalah:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b) Berpusat pada siswa.
- c) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Simpulan dari penjelasan yang sudah dipaparkan para ahli tersebut yaitu model *discovery learning* ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan secara mandiri dengan membiarkan siswa mencari tahu, menemukan sendiri, memecahkan masalah sendiri dan menyimpulkan. Sehingga dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator saja.

c. Sintaks Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki sintaks dalam penerapan dikelas yang dikemukakan menurut Noeraida (dalam Suherti, 2018, hlm.8) menjelaskan bahwa sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran model *discovery* menurut Salmi (2019, hlm.6) sebagai berikut.

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Terdapat enam langkah-langkah model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Sinambela (2017, hlm.21) sebagai berikut.

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap awal pembelajaran ini siswa diberikan permasalahan sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Disini guru hanya memberi arahan dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca buku dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *discovery*

b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap kedua ini guru memberikan kesempatan untuk mencari masalah sebanyak mungkin yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c) *Data collection* (pengumpulan data)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan dalam mencari sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bentuk hipotesis dan membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Pada tahap ini guru mengumpulkan data yang sudah diperoleh siswa melalui bacaan, wawancara, observasi, dan lain-lain.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa membuktikan hipotesis yang sudah ditetapkan diawal dengan teliti dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Ditahap ini yaitu proses menarik kesimpulan yang dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* yaitu guru memberikan sebuah masalah, siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data lalu menganalisis, dan menyimpulkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

a) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki kelebihan yang dikemukakan Suherman, dkk (dalam Supriyadi, 2012) yaitu sebagai berikut:

- (1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- (2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- (3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- (4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.

Adapun pendapat lain mengenai kelebihan model *discovery learning* menurut Brunner (dalam Suherti, 2018, hlm.59) sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- (2) Hasil belajar *discovery learning* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- (3) Secara menyeluruh belajar *discovery learning* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar *discovery learning* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *discovery learning* yaitu siswa menjadi aktif dengan kemampuan berpikirnya, pengetahuan dapat bertahan lama serta memahami materi dengan baik karena mereka menjalani proses penemuan hingga menemukan hasilnya, timbulnya rasa puas ketika menemukan hasilnya, model pembelajaran ini mendidik siswa secara mandiri.

b) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* juga selain memiliki kelebihan terdapat juga kekurangan menurut Mutmainna (2015, hlm.48) yaitu sebagai berikut.

- (1) Adanya persiapan mental dan kematangan siswa untuk mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
- (2) Kurang efektif dalam pembelajaran model *discovery learning* jika jumlah siswa terlalu banyak.
- (3) Memerlukan waktu yang lama untuk penggunaan model *discovery learning*.

Pendapat lain tentang kekurangan model *discovery learning* menurut Suryosubroto (dalam Suherti, 2018, hlm.60) yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk mengikuti belajar ini.
- (2) Kelas yang terlalu besar akan kurang berhasil melakukan model ini.
- (3) Perencanaan dan pengajaran secara tradisional sudah tidak asing bagi guru dan siswa tetapi mungkin akan kecewa apabila diganti dengan model ini.
- (4) Dengan model *discovery learning* ini ada yang berpendapat bahwa proses yang dilakukan terlalu mementingkan pengertiannya sehingga kurang memperhatikan sikap dan keterampilan bagi siswa.

(5) Model *discovery learning* ini tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif.

Dari pemaparan yang dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini terdapat hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap pembelajaran seperti, mempersiapkan mental terlebih dahulu misal siswa yang lamban mungkin bingung menghadapi hal-hal yang abstrak untuk mengembangkan pemikirannya karena tidak semua siswa dapat melakukan penemuan, jumlah siswa yang banyak dan kelas yang besar juga kurang efektif dan memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran untuk penemuan. Guru yang biasanya memberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Arifin (dalam Mutmainna, 2015, hlm.49) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik, hasil belajar merefleksikan keleluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Sejalan dengan pendapat Trianto (2010, hlm.15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu pengetahuan yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran melalui tes yang menyangkut bahan dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Suparno (2012, hlm.61) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, hasil belajar ini dilihat dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

b. Indikator Hasil Belajar

Terdapat tiga aspek indikator hasil belajar menurut Dimiyati & Mudjono (2015, hlm.202) yaitu sebagai berikut.

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif sering disebut dengan aspek pengetahuan. Penggolongan tujuan ranah kognitif ini ada enam tingkat yaitu:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan dapat memberikan bukti bahwa ia telah memahami hubungan antara konsep atau fakta-fakta.
- c) Penggunaan/penerapan dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk menggeneralisasi atau abstraksi (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) tertentu secara tepat untuk diterapkan dengan benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu masalah.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini sering disebut dengan aspek sikap. Terdapat tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik disebut dengan aspek keterampilan. Berikut merupakan tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik meliputi:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan.
- 3) Perangkat komunikasi non verbal.
- 4) Kemampuan bicara.

Penjelasan lain mengenai indikator-indikator hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm.22) yaitu sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif, yaitu aspek penelitian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga pada penerapan atau pengaplikasian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- 2) Ranah afektif, yaitu penilaian yang menekankan pada semua aspek indikator ranah afektif adalah sebagai berikut.

- a) *Receiving* yaitu peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.
- b) *Responding* yaitu peserta didik percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada pendidik.
- c) *Valueting* yaitu peserta didik bekerjasama dalam berindikasi dalam kelompok.
- d) Organisasi yaitu adanya rasa ingin tahu tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok.
- e) Karakteristik yaitu peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri,

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar yaitu dilihat dari aspek kognitif berupa penilaian dari pengetahuan aspek afektif berupa penilaian dari sikap, dan aspek psikomotorik berupa penilaian dari keterampilan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010, hlm.54) yaitu sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari diri peserta didik, faktor internal menurut Slameto (2010, hlm.4) yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor Kesehatan. Kesehatan berpengaruh dalam hasil belajar. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan terganggu sehingga mudah lelah dan kurang semangat.
- b) Minat. Minat berpengaruh dalam hasil belajar. Siswa akan tertarik apabila bahan pelajaran sesuai dengan minat siswa.
- c) Bakat. bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Siswa akan mengerjakan dengan baik apabila bahan pelajaran sesuai dengan bakatnya. Maka siswa akan terus berlatih dan belajar lebih giat.
- d) Motivasi. Dengan adanya motivasi dari diri siswa maka siswa akan bersemangat untuk giat belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Pendapat lain mengenai faktor internal menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2009, hlm.19) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a) Faktor fisiologis yaitu faktor yang berkenaan dengan kondisi fisik individu.
- b) Faktor psikologis yaitu faktor yang berkenaan dengan kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor eksternal menurut Slameto (2010, hlm.54) yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah,
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2009, hlm.19) yaitu:

- a) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- b) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar telah dipaparkan oleh para ahli tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari luar diri siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan tentu adanya perencanaan dan penggunaan metode penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi litelatur. Studi litelatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data-data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data dari bahan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Damal dan Warsiah (2009, hlm.80) bahwa studi litelatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa sumber seperti buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, sejalan dengan pendapat tersebut Sarwono (2006, hlm.26) bahwa studi kepustakaan yaitu jenis penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian yang sama dengan sebelumnya yang pernah diteliti oleh orang lain. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm.291) mengemukakan bahwa studi litelatur merupakan kajian teoritis, referensi serta litelatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dari pemaparan mengenai studi litelatur oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa studi litelatur merupakan jenis penelitian yang memperoleh data dari berbagai informasi seperti buku jurnal, artikel, sebagai bahan penelitiannya. Maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi litelatur dengan memperoleh data dari jurnal yang berkaitan dengan masalah pada penelitian tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015, hlm.9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pospositivisme

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Pendapat lain mengenai metode penelitian kualitatif menurut Tohirin (2013, hlm.2) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang membangkitkan pemikiran orang yang diteliti secara mendalam dengan bentuk kata-kata, gambaran yang luas dan rumit.

Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, penelitian kualitatif lebih menekankan analisis suatu fenomena sehingga mendapatkan kesimpulan. Maka penulis disini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hardani, dkk (2010, hlm.103) mengemukakan bahwa “sumber data dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data yaitu informasi mengenai teori dan hasil penelitian yang dikaji dan diklasifikasikan beberapa jenis menurut bentuk dan isi”. Dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan informasi mengenai data yang diperoleh dari beberapa sumber dan dikelompokkan kedalam beberapa jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer. Sumber data sekunder menurut Nur Indrianto dan Bambang (2013, hlm.143) yaitu data sekunder merupakan sumber data yang didapat oleh peneliti dari pihak kedua. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:141) sumber data sekunder yaitu sumber data yang dihasilkan menggunakan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.” Peneliti menggunakan sumber data sekunder ini berupa data-data yang diperoleh dari jurnal internasional dan jurnal nasional dengan judul yang sama yaitu “Penggunaan Model

Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Dalam pelaksanaannya peneliti membandingkan beberapa sumber dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data berdasarkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Mengenai teknik pengumpulan data studi Pustaka menurut Habibah & Sholikhah (2018, hlm.1473) bahwa teknik pengumpulan data diawali dengan *editing* yaitu data yang didapat diperiksa kembali. Yang kedua yaitu *organizing*, yaitu penyusunan data yang sudah diperoleh dengan kerangka. Yang terakhir *finding* yaitu melakukan analisis data untuk dijadikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *editing*, *finding* dan *organizing*. Tahapan pada *editing*, peneliti memeriksa kembali data jurnal yang sudah diperoleh dengan kelengkapannya datanya agar peneliti mudah memahami, selanjutnya *organizing* pada tahap kedua dengan menyusun data jurnal yang sudah disusun sehingga rumusan berbentuk deskripsi dengan mencatat bagian-bagian hal yang terpenting, dan *finding* tahap ketiga dengan menganalisis data jurnal yang sudah disusun yang selanjutnya dapat memecahkan masalah yang sedang dianalisis sehingga mendapatkan jawaban.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penyusunan data yang diperoleh menjadi informasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deduktif, induktif.

a. Deduktif

Deduktif adalah suatu analisis data yang ditarik dari sebuah kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Busrah (Winarso, 2014, hlm.102) mengemukakan bahwa pendekatan deduktif adalah pendekatan yang didasari kesepakatan berdasarkan titik deduktif. Titik deduktif adalah cara berpikir yang bertentangan dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa deduktif merupakan proses menyimpulkan data dari umum ke khusus.

Peneliti menggunakan deduktif dalam penyusunan skripsi ini dengan menganalisis data dari jurnal yang sudah ditemukan dengan menghubungkan fenomena yang diamati dengan teori. Dimulai dengan pemaparan terlebih dahulu pernyataan bersifat umum yang diletakkan di kalimat utama yang kemudian diperjelas dengan menambahkan kalimat khusus Sehingga dapat dibuat kesimpulan dari umum ke khusus.

b. Induktif

Induktif merupakan proses penalaran dalam membuat sebuah kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Winarso (2014, hlm.101) mengemukakan bahwa pendekatan induktif mendahulukan pengamatan, lalu menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut titik pendekatan induktif yaitu proses penalaran yang berawal dari keadaan khusus menuju ke umum. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif merupakan cara berpikir dalam menarik sebuah kesimpulan dari pengertian yang bersifat khusus ke bentuk umum.

Peneliti menggunakan analisis induktif dalam penyusunan skripsi ini dengan menemukan berbagai fakta yang terjadi serta menganalisis data dari jurnal yang kemudian fakta-fakta tersebut diuraikan sehingga gagasan tersebut berada diakhir kalimat.

c. Interpretatif

Interpretatif merupakan proses analisis data melalui perbandingan. Pengertian lain menurut Muslim (2016, hlm.78) mengemukakan bahwa “pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Pendapat lain mengenai interpretatif menurut Syamsuddin (2019, hlm.20) menjelaskan bahwa pendekatan interpretatif yaitu pendekatan yang digunakan oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian mengenai teks atau literatur untuk memperjelas teks yang sedang dikaji. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan interpretatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku atau sesuatu hal yang perlu diketahui maknanya. Peneliti menggunakan interpretatif dengan melihat sudut pandang peneliti dari beberapa jurnal mengenai “Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” dengan mengumpulkan kejadian atau fenomena yang terjadi sebagai data.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan mengenai skripsi supaya penulis mudah memahami tiap bagian. Bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup skripsi.

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi yang pertama, Bab I pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi tentang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori yang berisi tentang teori yang berkaitan dengan variabel, lalu metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti, teknik pengumpulan data yang akan diteliti, analisis data dan sistematika skripsi.

Selanjutnya pada Bab II, berisi kajian rumusan masalah 1 yang menjelaskan konsep pembelajaran menggunakan model *discovery learning* disekolah dasar.

Selanjutnya pada Bab III, berisi kajian rumusan masalah 2 yang menjelaskan tentang strategi model *discovery learning* disekolah dasar.

Selanjutnya pada Bab IV, berisi kajian rumusan masalah 3 yang menjelaskan tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* disekolah dasar.

Sedangkan pada Bab V, terdapat simpulan dan saran yang berisi simpulan mengenai hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti serta saran.

Dan tahap terakhir, bagian penutup skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.